

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pemerintah Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan pembelajaran sains di sekolah dasar dengan menerapkan Kurikulum Merdeka dan menggabungkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kebijakan ini bertujuan untuk membantu siswa di sekolah dasar lebih memahami dan menerapkan fenomena ilmiah secara kontekstual. Penguatan tersebut menjadi penting karena hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa capaian sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Indonesia memperoleh skor sains sebesar 383, sedangkan rata-rata OECD berada pada angka 485. Selain itu, hanya sekitar 34% peserta didik Indonesia yang mencapai kompetensi minimum sains (Level 2). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami konsep sains, menghubungkan fakta ilmiah, serta memecahkan masalah berbasis sains masih perlu ditingkatkan (Ariani et al., 2025:1772).

Sebagai tindak lanjut dari kondisi tersebut, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka menempatkan IPAS sebagai mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan

observasi, berpikir kritis, eksplorasi, dan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam upaya mewujudkan harapan pendidikan yang berkualitas dan relevan, pemerintah terus berinovasi melalui pengembangan kurikulum. Dari kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia baru-baru ini mengadopsi kurikulum merdeka, sebagai bentuk penyempurnaan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kompetensi peserta didik (Sri et al., 2024:232). Pada capaian pembelajaran IPAS fase B, peserta didik diarahkan untuk mengamati lingkungan sekitar, mengidentifikasi permasalahan sederhana, menghubungkan sebab-akibat, serta mengkomunikasikan hasil pengamatan secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sains di sekolah dasar tidak lagi hanya menekankan hafalan konsep, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui proses berpikir dan pengalaman belajar secara langsung.

Salah satu ciri pembaharuan dalam Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk mendorong anak-anak dalam belajar mengelola baik lingkungan alam maupun sosial (Sintya et al., 2024:77-81). Integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke dalam satu mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

adalah bagian penting dari kurikulum merdeka untuk memperbaiki sistem pendidikan dasar di Indonesia (Ilham et al., 2024:920). Rahmah dan Harhap dalam Ilham et al. (2024) menjelaskan integrasi ini didasarkan pada pemahaman bahwa siswa di sekolah dasar cenderung melihat dunia sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, IPAS diharapkan dapat membantu peserta didik memahami fenomena lingkungan alam dan sosial secara bersamaan.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum Merdeka di MI/SD masih menghadapi berbagai tantangan atau masalah, Salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi mata pelajaran IPAS yang menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap efisien (Anti, 2024). Sebagai fasilitator pendidikan, guru harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (D. nurfeka Putri, 2024:9-18). Guru adalah bagian penting dari proses pembelajaran, dan mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa berhasil menerima dan menguasai pelajaran (Gozali et al., 2023:135-136).

Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal, proses belajar mengajar harus mendorong siswa dalam memahami materi secara mendalam. Hasil belajar merupakan sebuah gambaran tentang kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru (Milatina, 2024:1-2). Pembelajaran adalah proses kegiatan di mana guru dan siswa berinteraksi untuk mencapai tujuan, dimana keduanya memiliki

peran yang sama penting (Juniantari & Kusmariyatni, 2019). Dalam konteks IPAS, pembelajaran sains adalah suatu proses menghasilkan pengetahuan yang bergantung pada observasi fenomena dan teori temuan untuk memaknai temuan (Putu & Nyoman, 2025).

Pada dasarnya, IPAS adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan literasi sains dan sosial dasar yang akan menjadi landasan bagi kesiapan mereka untuk mempelajari materi yang lebih kompleks dijenjang pendidikan yang lebih tinggi (Agist et al., 2023:34). Namun, banyak guru tetap menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, seperti ceramah atau tanya jawab sederhana, yang membuat suasana kelas menjadi monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif (Rosiyani et al., 2024:10). Akibatnya, siswa tidak termotivasi, mengalami kesulitan untuk memahami konsep IPAS, dan mencapai hasil belajar yang buruk (Mustia, 2022:213).

Sesuai hasil pra observasi pada tanggal 24 Oktober 2025 di SDN 42 Kota Bengkulu, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapi siswa saat proses pembelajaran IPAS diantaranya yaitu, masih ada sebagian besar peserta didik menerima nilai yang tidak memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dan banyak dari mereka masih membutuhkan remedial. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru mata pelajaran IPAS kelas IV Di SDN 42 Kota Bengkulu yaitu Ibu Mastika Nova Rizal, S.Pd, menunjukkan

bahwa banyak siswa tidak termotivasi untuk belajar, sering mengobrol dengan teman, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan kesulitan dalam mendapatkan sumber pembelajaran seperti buku yang gak boleh dibeli dan dibatasi nya sumber pembelajaran. Selain itu, guru masih jarang menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif secara konsisten. Meskipun Metode berbasis *mapping* pernah dilaksanakan pada materi tertentu, penerapannya belum dilakukan secara berkelanjutan dan belum terintegrasi dengan karakteristik pembelajaran IPAS secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum mampu mengoptimalkan potensi belajar siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penguatan dan optimalisasi metode pembelajaran yang telah diterapkan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran adalah pendekatan atau teknik yang digunakan selama proses pendidikan untuk mencapai tujuan (Hotimah, 2020:5). Salah satu metode yang relevan untuk dioptimalkan dalam pembelajaran IPAS adalah metode pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation*. Metode mind mapping adalah teknik mencatat yang efektif, inovatif, dan sederhana yang bertujuan untuk "memetakan" pikiran kita (Ekawati & Kusumaningrum, 2020:32). Metode ini dipandang tepat karena dapat merangsang siswa lebih tertarik pada materi pelajaran yang disampaikan guru dan melatih siswa lebih kreatif (Syahidah, 2015:109). Apabila metode ini diterapkan secara konsisten dan terencana pada berbagai materi IPAS, siswa

diharapkan menjadi lebih termotivasi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu memahami materi secara lebih mendalam. Meskipun guru telah mengenal dan pernah menerapkan kegiatan *mapping* pada materi tertentu, metode *Intelligence Mapping Presentation* belum dimanfaatkan secara optimal sebagai metode pembelajaran yang konsisten dan terencana.

*Mind Mapping* adalah inovasi pembelajaran yang memungkinkan siswa berbicara tentang pelajaran dengan cara yang mereka inginkan. Ini membuat pembelajaran lebih efektif dengan memaksimalkan keterlibatan siswa. (M. K. Sari & Budiyo, 2024:217). *Mind Mapping* membantu siswa memahami hubungan antar kata melalui gambar dan membantu mereka mengatur memori manusia (Hikmawati, 2020:304). *Mind mapping* atau peta pikiran merupakan cara mencatat yang menyenangkan, cara mudah untuk menyerap dan mengeluarkan informasi dan ide baru dalam otak (Kay et al., 2021:66). Ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep tertentu (Kusuma & Baskara, 2023:929-938).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maya Kartika Sari dan Budiyo, Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa Metode pembelajaran *Mind Mapping* sangat mempengaruhi penguasaan peserta didik dalam menganalisis materi pelajaran dan menjadikan peserta didik menjadi lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya pada penelitian Nur Angella Desy Anggraini Romadhoni, Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penerapan strategi *Mind Mapping Presentation* secara signifikan meningkatkan partisipasi belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta menunjukkan keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas. Kemudian pada penelitian Yulinda Isnaeni, menunjukkan bahwa nilai rata rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan strategi mind mapping lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata yang menggunakan strategi ekspositori.

Meskipun banyak penelitian yang membuktikan keefektifan *Mind Mapping* secara umum, masih terdapat kekurangan penelitian yang fokus pada penggunaan Metode *Intelligence Mapping Presentation* dalam pembelajaran IPAS pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di kelas IV SD. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada partisipasi belajar dan menggunakan pendekatan kualitatif maupun PTK. Penelitian yang mengkaji pengaruh metode *Intelligence Mapping Presentation* terhadap hasil belajar IPAS menggunakan pendekatan eksperimen masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran yang terpisah seperti IPA, IPS, dan SKI, sedangkan penerapan metode *Intelligence Mapping Presentation* pada mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih jarang diteliti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menguji pengaruh metode *Intelligence*

*Mapping Presentation* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SDN 42 Kota Bengkulu.

Penelitian ini menggabungkan elemen pemetaan kecerdasan majemuk atau *Intelligence Mapping Presentation* dengan presentasi kolaboratif, yang belum banyak dipelajari secara khusus. Kebaruan terletak pada penggunaan metode ini sebagai alat pembelajaran interaktif di IPAS, siswa dapat memetakan pengetahuan mereka dan melakukan proyek kelompok. Penelitian ini tidak hanya menggunakan kegiatan *mind mapping*, tetapi juga dipadukan dengan presentasi kelompok sehingga siswa lebih aktif, kreatif, dan memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPAS yang merupakan mata pelajaran integratif dalam Kurikulum Merdeka dan belum banyak diteliti pada siswa kelas IV SD, khususnya di SDN 42 Kota Bengkulu. Ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada *Mind mapping* statis atau presentasi tanpa komponen kecerdasan. Ini menawarkan pendekatan yang lebih personal dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti akan merencanakan solusi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Di SDN 42 Kota Bengkulu”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dilihat dari nilai sumatif yaitu sekitar 70% yang belum tuntas. Oleh karena itu, membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.
2. Banyak siswa kelas IV di SDN 42 Kota Bengkulu mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS.
3. Rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran IPAS seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat.
4. Guru masih jarang menerapkan metode yang inovatif.

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan di atas, maka penulis membatasi penelitian pada :

1. Ditinjau dari subjek penelitian  
Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV Di SDN 42 Kota Bengkulu Tahun ajaran 2025-2026.
2. Ditinjau dari objek penelitian  
Penelitian ini terbatas yaitu pada “Pengaruh Metode Pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation*”. Menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Metode Pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 42 Kota Bengkulu ?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui “Pengaruh Metode Pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 42 Kota Bengkulu”.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang metode pembelajaran dan hasil belajar IPAS. Hasil penelitian dapat memperkaya literature akademik terkait penggunaan metode *Intelligence Mapping Presentation* dalam pembelajaran. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar atau landasan bagi peneliti lain untuk mengembangkan teori pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan metode dan strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa IPAS.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan hasil belajar IPAS karena metode ini membantu siswa mengorganisasi informasi dengan mudah dan lebih mudah memahami materi kompleks.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan presentasi hasil belajar mereka dengan bahasa sendiri, sehingga meningkatkan kepercayaan diri.

### b. Bagi Guru

Menggunakan metode IMP ini diharapkan dapat membantu guru dalam memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran dengan metode yang lebih efektif dan menarik.

### c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan metode pembelajaran di tingkat sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa secara keseluruhan.